



Filsafat Pendidikan Agama Kristen sebagai Landasan dalam Proses Pembentukan Iman Siswa

Aprianto Ruru¹, Dyulius Thomas Bilo²

STT Injili Arastamar Jakarta^{1,2}

Email Correspondence: apriantoruru73@gmail.com¹

Artikel Historis

Submitted:

12 Oktober 2023

Revised:

18 November 2023

Accepted:

05 December 2023

DOI:

10.53674/teleios.v3i2.68



Copyright © 2023.

The Authors. Licensee:

TELOIS. This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

Abstract: *This research aims to explore the role of Christian religious education philosophy in the process of forming students' faith. The research results show that teaching the philosophy of Christian religious education has a positive impact on the formation of students' faith. Students who are involved in teaching tend to have a deeper understanding of Christian teachings and develop a closer personal relationship with God. Additionally, this research also shows that committed teachers provide adequate Christian religious education and empower students to question and reflect on their faith in this process. The approach used in this research is a descriptive approach. Descriptive research is research that aims to provide descriptions, explanations and validation according to the phenomena that occur and formulate problems worthy of being raised, contain scientific value and are not too broad and use factual data. The implication of this research is that the philosophy of Christian religious education plays an important role in the formation of students' faith.*

Key words: *PAK philosophy, faith formation, Christian education*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendalami peran filsafat pendidikan agama Kristen dalam proses pembentukan iman siswa. Dari hasil penelitian menunjukkan pengajaran filsafat pendidikan agama Kristen berdampak positif pada pembentukan iman siswa. Siswa yang terlibat dalam pengajaran, cenderung memiliki pemahaman lebih dalam tentang ajaran Kristen dan mengembangkan hubungan pribadi yang lebih erat dengan Tuhan. Selain itu, penelitian ini juga menunjukkan bahwa guru yang berkomitmen memberikan pendidikan agama Kristen yang memadai dan memberdayakan siswa untuk bertanya dan merenungkan iman mereka dalam proses ini. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskripsif. Penelitian deskripsif adalah penelitian yang bertujuan untuk memberikan deskripsi, penjelasan, juga validasi sesuai dengan fenomena yang terjadi dan merumuskan masalah layak untuk diangkat, mengandung nilai ilmiah dan tidak bersifat terlalu luas serta menggunakan data yang bersifat fakta. Implikasi penelitian ini adalah filsafat pendidikan agama Kristen berperan penting dalam pembentukan iman siswa.

Kata kunci: filsafat PAK, pembentukan iman, pendidikan Kristen

Pendahuluan

Pendidikan merupakan hasil dari akar filosofi. Pazmino menjelaskan bahwa pendidikan adalah hasil dari asal usul filosofisnya.¹ Lidia mengatakan, pendidikan Agama Kristen tidak dapat dipisahkan dari filsafat, karena Alkitab dipengaruhi oleh filsafat. Salah satu landasan penting pendidikan agama Kristen adalah landasan filosofis.² Dengan demikian dapat dipahami bahwa pendidikan Agama Kristen tidak boleh dipisahkan dari filsafat. Tetapi yang terjadi saat ini adalah siswa tidak memahami betapa pentingnya filsafat Pendidikan Agama Kristen bagi pembentukan imannya sebagai orang kristen. Siswa tidak memahami betapa pentingnya filsafat pendidikan Agama Kristen untuk medalami kebenaran firman Tuhan dalam pembentukan iman mereka. Guru mengajar tidak menggunakan pendekatan kontekstual dan tidak mempertimbangkan latar belakang dan kebutuhan siswa. Junihot mengatakan, siswa Kristen saat ini kurang memahami nilai-nilai Kristen secara mendalam dan bagaimana nilai-nilai tersebut berkaitan dengan iman mereka.³ Dyulius mengatakan karena tidak tertarik pada filsafat Pendidikan Agama Kristen.⁴ Dan juga siswa kristen saat ini, tidak bisa membedakan kebenaran Alkitab dan apa yang diajarkan oleh dunia. Siswa mencampur aduk kebenaran Alkitab dan apa yang diajarkan dunia. Neri dkk, mengatakan dalam dunia pendidikan Kristen, gaya hidup siswa dipengaruhi oleh perkembangan dan perubahan yang terjadi di berbagai bidang kehidupan manusia, seperti perubahan dan tren sosial, akhirnya berubah. Gaya hidup mereka mirip dengan dunia ini.⁵ Hasudungan mengatakan, munculnya pendapat bahwa filsafat kurang signifikan. Hal ini didasari karena mereka menganggap bahwa filsafat tidak berguna karena tidak bisa menjawab dan memecahkan masalah sehari-hari secara efektif.⁶ Sedangkan Embaby menyatakan bahwa Bukan itu saja, di tengah beragamnya pemahaman agama, tantangan yang dihadapi pendidikan agama Kristen saat ini adalah bagaimana menciptakan lingkungan belajar yang mendorong pemahaman yang seimbang dan toleran terhadap perbedaan keyakinan.⁷ Sampe dkk menyatakan bahwa perkembangan ilmiah dan laju sekularisme telah memengaruhi banyak aspek kehidupan, termasuk pendidikan agama kristen.⁸ Browning menyatakan, bahwa ajaran Alkitab yang diberikan, yang seringkali berisi cerita dan ajaran yang bersifat kuno dan kadang kontroversial, kepada siswa yang hidup di zaman modern.⁹ Bukan itu saja, kadang guru menceritakan cerita yang ada dalam Alkitab tetapi, tidak

¹ Pazmino, *Yayasan Pendidikan Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016):110.

² Lidia Marbun, Jan Romi Perdana Saragih, "Kajian Filosofis Pendidikan Agama Kristendalam Kehidupan Orang Percaya di Era Posmodern," SIKIP: Jurnal Pendidikan Agama Kristen Vol vol 3, No,2 (2020):106.

³ Simanjuntak, Junihot. "Psikologi Pendidikan Agama Kristen," (PBMR ANDI, 2021.):25.

⁴ Dyulius Thomas Bilo, "Hubungan Landasan Teologis Dan Filosofis Dalam Pengembangan Prinsip Dan Praktik Pendidikan Agama Kristen." Phronesis: Jurnal Teologi dan Misi Vol3. No1 (2020): 8.

⁵ Neri Astriana Koehuan, Dylmoon Hidayat, dan Chrissy Apitula, "Penanaman Konsep Identitas Diri Berdasarkan Iman Kristen Melalui Peranan Pendidikan Kristen," AoEJ: Academy of Education Journal Vol.13 No 1(2022):64

⁶ Hasudungan Sidabutar, "Relevansi Ilmu Filsafat bagi Perkembangan Ilmu Pengetahuan Pendidikan Agama Kristen." JIREH:Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity Vol 4, No2, (2022):352

⁷ Embaby, Marwa S., et al. "The adsorptive properties of UiO-66 towards organic dyes: A record adsorption capacity for the anionic dye Alizarin Red S." Chinese journal of chemical engineering 26.4 (2018): 738

⁸ Sampe, Naomi, and Simon Petrus. "Realita Kompleks Pemimpin Kristen: Hikmat dan Integritas Pemimpin Kristen Menghadapi Laju Perubahan Dunia Sebagai Dampak Globalisme dan Postmodernisme." Kinaa: Jurnal Kepemimpinan Kristen dan Pemberdayaan Jemaat Vol2, No.2 (2021): 138

⁹ W. R. F. Browning, *Kamus Alkitab* (Jakarta:BPK Gunung Mulia, 2007)

memberikan arti dan makna yang dipelajari dari cerita tersebut. Dengan demikian dapat dipahami bahwa siswa saat ini tidak memahami peran penting filsafat pendidikan Agama Kristen dalam pembentukan iman mereka. Sehingga mereka tidak memahami ajaran Alkitab dengan benar. Bahkan, tidak bisa membedakan ajaran yang benar tentang kebenaran yang diajarkan disekolah. Faktor-faktor ini mempengaruhi bagaimana siswa pada akhirnya mengevaluasi dan menilai dirinya sendiri dan lingkungannya berdasarkan pandangan dunia. Neri dkk menyatakan bahwa nilainya akan diukur berdasarkan pandangan dunia dan bukan berdasarkan perspektif alkitabiah.¹⁰ dengan demikian, siswa Kristen akan tumbuh dengan sia-sia mencari kepuasan diri, tidak mengakui kesalahan diri sendiri, membanding-bandingkan diri dengan orang lain, memandang rendah diri sendiri atau orang lain serta nilai-nilai negatif lainnya, sehingga mampu menjadi “pencipta” masalah bagi diri sendiri dan juga dapat berdampak buruk bagi orang lain dan lingkungan sekitar.

Hal ini dapat disebabkan siswa tidak memahami filsafat Pendidikan Agama Kristen tersebut sebagai bagian dari pembentukan iman mereka. Pardede dkk menyatakan, bahwa kurangnya guru memiliki pemahaman yang cukup dalam atau keterampilan dalam mengajar filsafat pendidikan agama Kristen, maka siswa akan kesulitan memahami konsep-konsepnya.¹¹ Yulia mengatakan bahwa, siswa sulit memahami konsep-konsep agama Kristen karena mereka tidak dapat menghubungkannya dengan pengalaman pribadi mereka.¹² Mustakim mengatakan bahwa, sekolah atau institusi pendidikan agama Kristen memiliki keterbatasan sumber daya, baik dalam hal buku teks, literatur, atau dukungan dari komunitas keagamaan.¹³ Kesia mengatakan bahwa siswa yang kurang memiliki minat atau motivasi dalam memahami ajaran agama Kristen, cenderung tidak memperhatikan dengan baik dalam pelajaran pendidikan agama Kristen.¹⁴ Rezeki menyatakan bahwa, orang tua dan pendidik yang belum dapat bekerja sama dalam memberikan pendidikan rohani yang efektif bagi anak. Hal ini sering kali disebabkan oleh dua faktor, yaitu: Pertama, kekurangan pengetahuan orang tua akan pendidikan Agama yang seharusnya diajarkan kepada anaknya, dan kurangnya perhatian atau pemahaman orangtua dalam memenuhi kebutuhan spiritual anaknya. Kedua, kegagalan guru PAK sebagai sosok yang efektif dalam memberikan pendidikan Rohani kepada siswa (anak). Masalah tersebut setidaknya disebabkan oleh dua hal yaitu; 1) Penguasaan pola (strategi) mengajar yang kurang tepat sehingga pelajaran yang diberikan kurang menarik minat. 2) Peserta didik tidak peduli dan tidak tertarik terhadap pengajaran yang diterima.¹⁵ Eunike dkk menyatakan bahwa, siswa juga tidak mendapatkan bimbingan yang memadai dari guru atau orang tua dalam memahami

¹⁰ Neri Astriana Koehuan, Dylmoon Hidayat, dan Chrissy Apitula, “*Penanaman Konsep Identitas Diri Berdasarkan Iman Kristen Melalui Peranan Pendidikan Kristen*,” *AoEJ: Academy of Education Journal* Vol.13 No 1(2022):65

¹¹ Pardede, Marioga. “*Hubungan Kompetensi Pedagogik Guru Pak Dengan Hasil Belajarpak Siswa Kelas Viii Smp Negeri 2 Percut Sei Tuan Semester Ganjil Ta 2020/2021*.” *Jurnal Pendidikan Religius* Vol.3,N0.2 (2021): 11-12.

¹² Yulia Susanti Pingga, “*Model Pembelajaran Kooperatif Dalam Meningkatkan Minat Belajar Pendidikan Agama Kristen*.” *Harati: Jurnal Pendidikan Kristen* Vol.1, No.2 (2021): 202-203

¹³ Bagus Mustakim, “*Pendidikan karakter: membangun delapan karakter emas menuju Indonesia bermartabat*, (Yogyakarta:Samudra Biru, 2011),56.

¹⁴ Kesia Bangun, *Penerapan Metode Tanya Jawab Dalam Pengajaran Pendidikan Agama Kristen Di Pelayanan Anak Dan Remaja Gkii Cabang Tarutung*, Diss: STAK Teruna Bhakti, 2021.

¹⁵ Gulo, Rezeki Putra, dan Agus Mawarni Harefa. “*Urgensi Kolaborasi Orang Tua Dan Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Mewujudkan Pendidikan Spiritual Efektif Bagi Anak*.” *Sinar Kasih: Jurnal Pendidikan Agama dan Filsafat* 1.3 (2023): 24-25.

konsep-konsep filosofis agama Kristen.¹⁶ Sejauh ini dapat dipahami siswa sulit memahami pentingnya filsafat Pendidikan Agama Kristen dalam pembentukan iman mereka, karena kurang keterampilan guru dalam mengajar. Sehingga membuat siswa bosan dan tidak fokus belajar. bukan itu saja, tetapi juga dipengaruhi faktor kurangnya kerja sama orang tua dan guru dalam mendidik anak.

Oleh karena itu, dalam penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan pentingnya filsafat pendidikan Agama Kristen dalam pembentukan iman siswa. Supaya siswa memiliki pemahaman yang mendalam tentang keyakinan mereka dan melakukannya di dalam kehidupan mereka sehari-hari. Oleh karena itu, pendidik memiliki peran penting untuk memegang kunci mengajarkan Filsafat pendidikan Agama Kristen dalam membentuk iman mereka. Agar siswa semakin memahami keyakinan tentang ajaran Kristen.

Metode Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan deskripsif. Penelitian deskripsif adalah penelitian yang bertujuan untuk memberikan deskripsi, penjelasan, juga validasi sesuai dengan fenomena yang terjadi dan merumuskan masalah layak untuk diangkat, mengandung nilai ilmiah dan tidak bersifat terlalu luas serta menggunakan data yang bersifat fakta.¹⁷ Dengan demikian penulis akan deskripsi, menjelaskan fenomena yang terjadi dengan menggunakan data-data dari jurnal dan buku sebelumnya dibahas, yang berkaitan dengan topik ini. Setelah itu penulis akan mendeskripsikan dan memaparkan kemudian menguraikan secara komprehensif dan menarik kesimpulan.

Hasil dan Pembahasan

Filsafat Pendidikan Agama Kristen dalam Pembentukan iman siswa

Filsafat pendidikan Agama Kristen berbeda dengan filsafat dunia, yang membedakan diantara keduanya adalah sumber yang dipakai yaitu kebenaran yang absolut. Filsafat pendidikan Agama Kristen memiliki peran penting menuntun manusia untuk memahami konsep iman yaitu kepastian dan bertumbuh. Filsafat pendidikan agama Kristen menjadi motivasi bagi siswa untuk mengubah cara berpikir dan paham mengikuti Kristus (Yoh 14:6, Yoh 17:17, Ef 4:15, Rom 12:2). Siswa tidak lagi hanya sekedar percaya tanpa dasar, akan tetapi memiliki dasar dan alasan yang kuat menjadi pengikut kristus. dasar dan alasan itulah yang membawa siswa Kristen memiliki kesetiaan menjadi pengikut Kristus (1 Pet 3:15, Kol 2:6-7, 2 Tim 3:14-15).

Geisler mengatakan filsafat pendidikan Agama Kristen memberikan sumber yang unggul tentang kebenaran:a). Pandangan kebenaran yaitu Allah. b). Etika Kristen memiliki manifestasi yang unggul yaitu Yesus Kristus. filsafat pendidikan Agama Kristen menolong siswa tanyajawab setiap tantangan yang mendasar bagaimana cara menyinkronkan iman

¹⁶ Eunike, Pratiwi, dan Bobby Kurnia Putrawan, "Kajian Pedagogis Guru Pendidikan Agama Kristen terhadap Motivasi Belajar Siswa di Era Pandemi Covid 19: Studi Kasus Siswa SMK Harapan Bagi Bangsa, Jakarta Utara." REGULA FIDEI: Jurnal Pendidikan Agama Kristen Vol.6, No. 1 (2021): 35

¹⁷ Muhammad ramdhan, *metode penelitian* (Surabaya:IKAPI,2021),7-8.

dengan pengetahuan.¹⁸ Bloch menyatakan, Tanyajawab berarti mengemukakan sudut pandang dan memberikan jawaban yang jelas. Tentang berbagai isu yang menantang.¹⁹ Macdonald mengatakan, bahwa dalam pendidikan, siswa dapat diperkaya pengetahuan oleh filsafat pendidikan Agama Kristen dan dapat memahami Firman Tuhan. Sebab siswa hidup dengan kemajuan dan kemampuan intelektual yang meningkat dalam kehidupan sehari-hari. Di tengah itu Allah tetap memanggil pendidik untuk berperan sebagai pembawa kabar baik yaitu injil. Menurut Holmes, kita terdipanggil untuk berkontribusi terhadap perubahan zaman yaitu suara hati intelek serta pandangan yang menyeluruh bagi masyarakat. Berpikir secara sistematis dan normal untuk memenuhi panggilan kekristenan yang berguna membuat lebih efektif.²⁰ Junihot mengemukakan bahwa, filsafat pendidikan Agama Kristen merenungi segala segi kehidupan yang tidak terlepas dari kerangka pemikiran Alkitabiah. Theodore mengatakan sebagai orang Kristen, kita dipanggil bukan hanya pendengar, akan tetapi juga melakukannya. Sebagai pelaku Firman Tuhan, tentu membawa prinsip sesuai Alkitab. Itulah sebabnya filsafat Pendidikan Agama Kristen tidak lepas dari Alkitab.²¹

Jadi peran filsafat pendidikan Agama Kristen dalam pembentukan iman siswa sebagai pengembangan wawasan sehingga siswa memahami siapa itu Yesus Kristus dan percaya serta memiliki iman yang setia. Filsafat pendidikan agama Kristen adalah suatu pandangan atau kerangka pemikiran yang membimbing proses pendidikan agama Kristen. Tujuan utamanya adalah membentuk iman siswa dalam konteks agama Kristen. Ruwi mengatakan pendekatan filsafat pendidikan agama Kristen menjadi landasan pembentukan iman siswa. Iman Sebagai Pusat Pendidikan Agama Kristen²² Pendidikan agama Kristen memiliki fokus utama pada pembentukan iman siswa. Iman sebagai pusat pendidikan agama Kristen bagi siswa adalah konsep sentral yang mendasari seluruh proses pendidikan agama Kristen. Iman merujuk pada keyakinan kuat dalam kekristenan, khususnya iman kepada Yesus Kristus sebagai Juruselamat. Filsafat pendidikan agama Kristen menganggap iman sebagai inti dari seluruh proses pendidikan ini. Oleh karena itu, pendidikan agama Kristen menempatkan iman sebagai prioritas utama, karena pendidikan ini bertujuan untuk membimbing siswa agar memiliki iman yang kokoh dalam Yesus Kristus.

Filsafat pendidikan agama Kristen menekankan keberadaan dan peranan Allah sebagai sumber utama iman, karena aspek ini merupakan fondasi sentral dari keyakinan Kristen. Iman adalah anugerah dari Allah. Iman bukanlah sesuatu yang dapat diciptakan oleh manusia sendiri, melainkan hadiah dari Allah kepada individu. Oleh karena itu, pendidikan agama Kristen menekankan bahwa Allah adalah sumber utama iman karena iman itu sendiri adalah hasil dari hubungan pribadi dengan-Nya. Anggraito menyatakan, filsafat Pendidikan agama Kristen bertujuan untuk membantu siswa mengenal Allah secara mendalam. Ini mencakup pemahaman

¹⁸ Geisler, Norman L; Feinberg, PD, *Filsafat dari perspektif Kristen (Edisi ke-2nd)*. Malang : Gandum Mas,2002),399

¹⁹ Bloch, N., et al. "The enumeration of coliforms and *E. coli* on naturally contaminated beef: A comparison of the Petrifilm™ method with the Australian standard." *Meat science* 43.2 (1996):7.

²⁰ MacDonald, M. W. "Pension Plan Negotiation by Directors without Stockholder Approval." *Temp. LQ* 24 (1950): 79.

²¹ Junihot Simanjuntak, *Filsafat Pendidikan Dan Pendidikan Kristen*, (Yogyakarta:Penerbit ANDI,2013),29.

²² Ruwi Hastuti, "Pendidikan Agama Kristen Dalam Keluarga Sebagai Pusat Bermisi." *Jurnal Antusias* 2.4 (2013):53.

tentang sifat-sifat Allah, karakter-Nya, dan peran-Nya dalam kehidupan manusia. Dengan mengenal Allah, siswa dapat mengembangkan iman yang kokoh.²³ Filsafat pendidikan agama Kristen mengajarkan bahwa Allah adalah Sang Pencipta dan Pemelihara alam semesta. Dalam memahami kebesaran Allah, siswa dapat mengembangkan rasa keterkesanan dan penghormatan yang dalam terhadap-Nya. Ini merupakan bagian dari pengembangan iman siswa yang kuat. Kepercayaan ini menguatkan iman siswa, karena mereka tahu bahwa Allah selalu ada dan bekerja dalam hidup mereka, bahkan dalam situasi yang sulit dan juga menekankan bahwa Allah adalah sumber dari nilai-nilai moral dan etika Kristen. Rukhayati menyatakan, siswa diajarkan untuk hidup sesuai dengan standar-standar moral yang ditetapkan oleh Allah, seperti kasih, kejujuran, dan keadilan. Keberadaan Allah sebagai sumber utama iman juga menciptakan dasar moral yang kuat bagi siswa. Allah dipandang sebagai tempat perlindungan dan hiburan bagi orang Kristen.²⁴ Tafonao mengemukakan bahwa ketika siswa mengalami kesulitan atau keraguan, keberadaan Allah yang diajarkan dalam pendidikan agama Kristen memberikan mereka ketenangan dan harapan. Ini memperkuat iman mereka dalam menghadapi tantangan hidup serta memotivasi siswa untuk mengembangkan hubungan pribadi yang dalam dengan Allah melalui doa, meditasi, dan pertimbangan rohani.²⁵ Ini membantu siswa merasakan secara langsung keberadaan Allah dalam kehidupan mereka, yang kemudian memperdalam iman mereka. Andreas menyatakan, keberadaan dan peranan Allah sebagai sumber utama iman sangat ditekankan dalam filsafat pendidikan agama Kristen karena hal ini membangun dasar yang kuat bagi pengembangan iman siswa. Allah dipandang sebagai sumber kebijaksanaan, cinta, dan panduan, yang memberikan makna dan tujuan dalam kehidupan Kristen.²⁶ Oleh karena itu, pemahaman yang mendalam tentang Allah menjadi sentral dalam upaya pendidikan agama Kristen.

Melda mengemukakan bahwa Yesus Kristus Sebagai Teladan adalah konsep penting dalam pendidikan agama Kristen yang menunjukkan bahwa hidup dan ajaran-ajaran Yesus Kristus harus menjadi panduan bagi siswa Kristen dalam berperilaku dan mengambil keputusan. Pendidikan agama Kristen memandang Yesus Kristus sebagai teladan yang sempurna dalam mempraktikkan iman Kristen.²⁷ Demikian juga Woro Indyas mengemukakan bahwa Yesus adalah teladan sempurna dalam hal moralitas, etika, dan cinta kepada sesama manusia dan juga guru yang luar biasa. Ajaran-ajaran-Nya, seperti Kasih (Mat 5-7), mengandung prinsip-prinsip moral yang mendasar bagi umat Kristen. Kasih dan Kepedulian Yesus dikenal karena kasih dan kepeduliannya kepada orang lain.²⁸ Aldorio dkk, mengatakan teladan Yesus Kristus juga mencakup sikap pengorbanan dan pelayanan kepada sesama. Ia memberikan contoh yang kuat

²³ Noor Anggraito, *Menyiapkan Khotbah Biografi Secara Praktis* (PBMR ANDI, 2021)

²⁴ Siti Rukhayati, *Strategi Guru Pai dalam Membina Karakter Peserta Didik SMK Al Falah Salatiga* (Lp2m Press Iain Salatiga, 2019), 121.

²⁵ Tafonao, Talizaro. "Peran Guru Agama Kristen Dalam Membangun Karakter Siswa Di Era Digital." *Journal BIJAK Basilea Indonesian Journal of Kadesi* 2.1 (2018): 36.

²⁶ Andreas Maurenis, "Kebijaksanaan Sebagai Karunia Roh Kudus: Makna Dan Buahnya Bagi Hidup Seorang Kristiani: *Wisdom as a Grace of the Holy Spirit: the Meaning and the Fruit for the Life of a Christian.*" *Jurnal Teologi Amreta* (ISSN: 2599-3100) 3.1 (2019), 7.

²⁷ Melda Jaya Saragih, Hidayat Dylmoon and Kimura Patar Tamba. "Implikasi pendidikan yang berpusat pada Kristus dalam kelas matematik [The implications of Christ-center education for mathematics classes]." *JOHME: Journal of Holistic Mathematics Education* 2.2 (2019): 99

²⁸ Woro Indyas AD Tobing, "Kebangkitan Spiritualitas Bisnis Dalam Tanggungjawab Sosial Perusahaan Bagi Masyarakat." *Etika Eko*: 201.

dengan melayani orang-orang yang membutuhkan, bahkan hingga memberikan nyawa-Nya sebagai tebusan bagi dosa-dosa manusia.²⁹ Teladan Yesus Kristus adalah model yang sempurna untuk pengembangan karakter siswa. Yesus Kristus sebagai teladan, pendidikan agama Kristen berupaya membentuk siswa yang memiliki iman yang kuat, etika yang baik, dan sikap pelayanan kepada sesama. Siswa diajarkan untuk memahami dan menerapkan ajaran-ajaran ini dalam kehidupan sehari-hari mereka. Oleh karena itu, belajar dari kehidupan-Nya adalah penting bagi siswa untuk mengokohkan imannya di bagi Kristus.

Sukono mengatakan bahwa, Alkitab adalah sumber utama ajaran Kristen. Ajaran Kristen didasarkan pada keyakinan bahwa Alkitab adalah wahyu ilahi yang diberikan kepada nabi dan rasul oleh Allah. Alkitab dianggap sebagai firman Allah yang diilhamkan kepada manusia.³⁰ Dalam 2 Timotius 3:16-17: berbunyi: "Segala tulisan ini diilhamkan oleh Allah dan berguna untuk pengajaran, untuk teguran, untuk perbaikan, dan untuk pelajaran dalam kebenaran,". 2 Petrus 1:21: "Sebab nubuat itu tidak pernah timbul dari kehendak manusia sendiri, tetapi manusia yang digerakkan oleh Roh Kudus telah berkata atas nama Allah. Stevanus mengatakan, Alkitab juga mencakup cerita dan ajaran-ajaran para pemimpin agama seperti Musa dalam Perjanjian Lama dan Yesus Kristus dalam Perjanjian Baru. Ajaran dan tindakan mereka menjadi dasar bagi ajaran Kristen. Dalam Yesaya 53:5: "Tetapi dia tertikam karena pelanggaran-pelanggaran kita, dia diremukkan karena kesalahan-kesalahan kita. Hukuman yang mendatangkan keselamatan bagi kita jatuh ke atas-Nya dan oleh bilur-bilur-Nya kita menjadi sembuh." Matius 22:37-39: "Yesus berkata kepadanya: 'Kasihilah Tuhan, Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap akal budimu.' Inilah hukum yang pertama dan yang terbesar. Dan hukum yang kedua, yang sama dengan itu, ialah: 'Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri.'" Dan juga Alkitab mengajarkan tentang keselamatan melalui iman kepada Yesus Kristus sebagai Juruselamat.³¹ Konsep ini adalah dasar bagi kepercayaan Kristen. Dalam Yohanes 3:16: "Karena begitu besar kasih Allah akan dunia ini, sehingga Ia telah mengaruniakan Anak-Nya yang tunggal, supaya setiap orang yang percaya kepada-Nya tidak binasa, melainkan beroleh hidup yang kekal." Siswa diajarkan untuk membaca, memahami, dan menerapkan ajaran-ajaran yang terdapat dalam Kitab Suci. Melalui bacaan Kitab Suci, siswa mendapatkan pemahaman yang lebih dalam tentang iman Kristen.

Korua dkk mengatakan, filsafat pendidikan agama Kristen adalah kerangka berpikir yang mengatur prinsip-prinsip dan tujuan pendidikan agama Kristen dalam membentuk iman siswa.³² Ini adalah landasan yang sangat penting dalam sistem pendidikan Kristen, yang bertujuan untuk membantu siswa tumbuh dalam iman mereka dan mengembangkan pemahaman yang lebih dalam tentang ajaran Kristen. Filsafat pendidikan agama Kristen menjadi landasan pembentukan iman siswa dengan mengintegrasikan iman Kristen ke dalam

²⁹ Lele, Aldorio Flavius, dan Robi Panggarra. "Makna Tujuh Ungkapan Yesus Di Salib Bagi Orang Percaya" *Jurnal Jaffray* Vol.13, No.2 (2015): 296.

³⁰ Djoko Sukono, "Alkitab: Penyataan Allah Yang Diilhamkan." *PASCA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 15.1 (2019): 31.

³¹ Kalis Stevanus, "Karya Kristus Sebagai Dasar Penginjilan Di Dunia Non-Kristen." *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika* 3.1 (2020): 8

³² Korua, Jefry Kurniawan, dan Sahat Siagian. "Peningkatan minat dan hasil belajar pendidikan agama kristen (PAK) melalui penerapan model pembelajaran bermain peran." *Matar: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* Vol.1, No.1 (2021): 4

semua aspek pendidikan mereka. Ini membantu siswa memahami dan menginternalisasi keyakinan Kristen, nilai-nilai, dan prinsip-prinsip yang membentuk dasar iman mereka, sehingga mereka dapat hidup sebagai individu yang berkomitmen pada iman mereka dalam segala aspek kehidupan.

Dalam filsafat pendidikan agama Kristen memiliki kekurangan yang perlu diperhatikan yaitu penting untuk memahami bahwa pendekatan ini mungkin tidak cocok untuk semua siswa atau lingkungan pendidikan. Oleh karena itu, pendekatan ini perlu dievaluasi secara kritis untuk memastikan bahwa pendidikan agama Kristen tetap inklusif, menghormati keragaman, dan memenuhi tujuan pendidikan yang lebih luas.

Pembentukan iman siswa

Landasan Teologis

Filsafat Pendidikan Agama Kristen berakar pada dasar-dasar teologis Kristen, membimbing siswa untuk memahami prinsip-prinsip iman, doktrin-doktrin Kristen, dan nilai-nilai spiritual. Landasan teologis ini menjadi titik awal untuk pembentukan pemahaman mendalam tentang hubungan siswa dengan Tuhan. Landasan Teologis dalam Filsafat Pendidikan Agama Kristen merupakan pilar utama yang membentuk identitas dan arah pendidikan agama Kristen. Filsafat ini menopang dirinya pada dasar-dasar teologis Kristen yang kaya dan mendalam, menciptakan kerangka konseptual yang membimbing siswa menuju pemahaman mendalam tentang iman, dan nilai-nilai spiritual (2 Tim 3:16-17, Ams 22:6 Mat 28:19-20 dan Rom 12:2). Augustine menekankan sebagaimana dikutip oleh Fredey, pentingnya kasih dalam hubungan manusia dengan Tuhan. Konsep cintanya yang terkenal adalah "dilatih oleh cinta".³³ Pandangan ini memberikan landasan moral dan etis dalam filsafat Pendidikan Agama Kristen, di mana kasih menjadi pusat dari nilai-nilai dan tindakan kristiani. Melalui cinta, siswa diajak untuk memahami esensi spiritualitas Kristen. Samuel mengatakan bahwa karena cinta, keinginan setiap orang adalah mencari, mengeksplorasi, dan membangun kebenaran (1 Kor 13:1-3). Kebenaran tentang hal itu melibatkan pertanyaan tentang makna dan tujuan hidup yang paling hakiki (pencarian kehidupan).³⁴ Karl Barth mengatakan Firman Allah sebagai fondasi ajaran Kristen. Dalam filsafat Pendidikan Agama Kristen ini, mengarahkan siswa untuk hidup sesuai dengan prinsip-prinsip dan nilai-nilai yang terkandung dalam Alkitab (2 Tim 3:16-17, Yoh 17:17, dan Maz 119:105).³⁵ Dengan demikian, filsafat pendidikan Agama Kristen dapat mengarahkan siswa untuk memahami ajaran Kristen dengan benar. Landasan ini bukan sekadar pengajaran, tetapi mengembangkan hubungan pribadi siswa yang mendalam dengan Tuhan. Konsep tentang Allah sebagai Sang Pencipta dan Penebus mengilhami pemahaman akan identitas dan tujuan hidup siswa (Kej 1:27, Yes 43:1, Ef 2:10, 1 Kor 6:19-20). Filsafat pendidikan Agama Kristen memberikan ruang untuk memahami keyakinan dan meningkatkan penghayatan akan kehadiran ilahi dalam kehidupan sehari-hari. Dalam kaitannya dengan ajaran Kristen, filsafat Pendidikan Agama Kristen mengajarkan siswa untuk memahami konsep kehidupan, dosa, kebangkitan, dan harapan Kristen. Ketika siswa memahami landasan

³³ Fredey, Siagian, *"Rekonstruksi Misi Gereja Di Abad 21."* Syntax Literate 1.4 (2016): 1-13.

³⁴ Samuel B. Siangaran, *Strategi Pendidikan Kristen*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1994), 2.

³⁵ James Adrian, *"Pemuridan kepada Generasi Muda dalam Masyarakat Majemuk di Jemaat GMIM "Damai" Belang Wilayah Belang"* Titian Emas 1. 1 (2020) 39-58.

teologis ini, mereka tidak hanya menerima ajaran secara pasif, tetapi juga diajak untuk mempertanyakan, merenung, dan berdialog dengan keyakinan mereka. Ini menciptakan ruang untuk pertumbuhan spiritual yang dinamis dan membantu siswa menjelajahi kebenaran iman dengan cara yang relevan bagi masa kini (1 Pet 3:15, Rom 12:2, Fil 2:12-13, dan Ams 2:1-5). Dengan demikian, landasan teologis dalam filsafat Pendidikan Agama Kristen bukan hanya sebagai titik awal, tetapi juga sebagai pijakan kokoh yang membimbing siswa dalam perjalanan mendalam menuju pemahaman dan pengalaman iman Kristen yang bermakna.

Ontologis dan Epistemologis

Ontologi dan epistemologi merupakan dua konsep pokok dalam filsafat, termasuk dalam bidang teologi. Pendekatan ontologis membantu siswa memahami eksistensi mereka sebagai makhluk rohaniah dan menciptakan kesadaran tentang hubungan pribadi dengan Tuhan. Aspek epistemologis mendorong siswa untuk memahami iman melalui pengalaman pribadi, refleksi, dan pemahaman mendalam terhadap ajaran-ajaran agama Kristen (Kej 1:26-27, 1 Kor 6:19, Yoh 14:26, dan Rom 12:2). Kedua konsep ini memiliki peran penting dalam membentuk pemahaman manusia tentang eksistensi, pengetahuan, dan hubungannya dengan realitas atau Tuhan.

Ontologi berkaitan dengan studi tentang eksistensi, hakikat, dan kenyataan. Dalam konteks teologi, ontologi membantu menjawab pertanyaan tentang keberadaan Tuhan, manusia, dan hubungan antara keduanya (Kel 3:14, Kej 1:27, 2:7, Yoh 17:3, dan Yer 29:13). Dalam konteks pendidikan agama Kristen, pemahaman ontologis ini menekankan pentingnya membentuk iman siswa dengan memahami bahwa keberadaan mereka tidak terbatas pada ranah fisik semata (2 Kor 4:18, Rom 12:2, dan Kol 3:2). Bukan itu saja, tetapi tidak hanya membentuk iman siswa, tetapi juga menyumbang pada pengembangan dimensi spiritual, moral, dan etika dalam kehidupan mereka. Ini memberikan kerangka yang kokoh untuk pembentukan karakter, pandangan hidup, dan kehidupan rohaniah siswa (Ef 4:22-24, Mat 5:16, Gal 5:22-23, Kol 3:12-14, dan Maz 119:105). Augustine menekankan pentingnya hubungan manusia dengan Tuhan. Konsep "Confessions" miliknya mencerminkan pencarian spiritual dan keberadaan rohaniah manusia yang mendalam.³⁶ Aquinas mengatakan sebagaimana dikutip oleh Viola demikian, keberadaan Tuhan adalah dasar bagi semua keberadaan lainnya.³⁷

John Duns Scotus menyumbangkan pandangan ontologis dengan mengemukakan konsep "haecceitas" atau individualitas esensial yang unik untuk setiap entitas. haecceitas menekankan bahwa keberadaan setiap individu, termasuk siswa, memiliki dimensi khusus yang membentuk identitas mereka. Hal ini memberikan dasar ontologis untuk memahami bahwa setiap orang memiliki panggilan dan peran unik dalam kerangka keberadaan (Maz 139:13-16, Ef 2:10, Yer 1:5). Scotus mengajarkan bahwa keunikan setiap entitas tidak hanya dilihat dari perspektif manusia tetapi juga dari perspektif Tuhan. Setiap individu dianggap unik dalam rencana ilahi, dan haecceitas menunjukkan bahwa setiap orang memiliki tempat khusus dalam

³⁶ Bernardus Wos Baru, *O. S. A. Santo Augustinus: Spiritualitasnya dan Cuplikan Sejarah Ordo Santo Augustinus di Tanah Papua: PT Kanisius*.

³⁷ Viola Valengsa, *"Bukti Logis Keberadaan Tuhan Berdasarkan Teori Thomas Aquinas Dalam Kehidupan Manusia Modern."* (2023), 68.

kehendak Tuhan (Yer29:11, Ef 2:10, Maz 139:16).³⁸ Bagi siswa, ini berarti bahwa mereka tidak hanya adalah bagian dari suatu kelompok atau kategori umum, tetapi bahwa keberadaan dan peran mereka dianggap penting secara pribadi oleh Tuhan.

Kierkegaard sebagaimana dikutip oleh David, menekankan pentingnya pengalaman pribadi dalam iman. Dia memandang iman sebagai suatu tindakan individu yang melibatkan ketegasan dan pilihan yang berdasarkan kepercayaan pribadi. pandangan Kierkegaard menawarkan sudut pandang yang unik dan mendalam tentang bagaimana iman dapat dibentuk (Ibr 11:1, Yak 1:6, Yoh 3:16). Pembentukan iman siswa, menurut Kierkegaard, melibatkan pengalaman pribadi, tindakan individu, dan ketegasan untuk memilih dan mengambil resiko dalam kepercayaan.³⁹ Pendekatan ini menempatkan betapa pentingnya keterlibatan personal dan eksperiensial dalam pengembangan iman yang lebih mendalam. Barth menekankan pentingnya wahyu ilahi sebagai sumber utama pengetahuan tentang Tuhan. Dia mengajukan bahwa pengetahuan teologis sejati berasal dari wahyu, bukan dari penalaran manusia semata. pentingnya wahyu ilahi sebagai sumber utama pengetahuan tentang Tuhan (1 Kor 2:10, Mat11:27, Yoh17:3). Karl Barth memberikan landasan filosofis yang kuat bagi pendidikan agama Kristen. Pembentukan iman siswa, menurut Barth, memerlukan kerendahan hati dalam mengakui keterbatasan manusia dan pengakuan terhadap kasih Tuhan yang memberikan wahyu ilahi sebagai anugerah untuk memahami kebenaran-Nya (Yak 4:6, 1 Pet 5:5, Mat 11:25.⁴⁰ Tillich menggabungkan epistemologi dengan eksistensialisme. Dia menyatakan bahwa iman harus dibangun di atas pengalaman eksistensial manusia, dan bahwa hubungan dengan Tuhan melibatkan dimensi eksistensial yang mendalam.⁴¹

Dengan demikian pendekatan ontologis dapat membantu siswa memahami hakikat eksistensinya sebagai makhluk rohaniah dan hubungannya dengan Tuhan. Sementara itu, pendekatan epistemologis mendorong siswa untuk menjelajahi iman melalui pengalaman pribadi, refleksi, dan pemahaman mendalam terhadap ajaran-ajaran agama Kristen. Kedua pendekatan ini dapat saling melengkapi untuk membentuk pemahaman teologis yang lebih utuh (Kej 1:27, Kol 1:16-17, Yoh 20:29, Ibr 11:1, Ams 3:5-6, 1 Kor 2:10).

Aksiologi

Filsafat Pendidikan Agama Kristen memberikan penekanan pada aksiologi, membimbing siswa dalam pengembangan nilai-nilai Kristen. Prinsip-prinsip moralitas dan etika menjadi panduan, membentuk karakter siswa dengan prinsip-prinsip keadilan, kasih, dan tanggung jawab (Mik 6:8, Ams 21:3, Mat 22:39, Luk 12:48, Gal 6:5). Augustine menekankan pentingnya kasih sebagai nilai sentral dalam agama Kristen. Ajarannya tentang "caritas" atau kasih sebagai cinta tanpa syarat terhadap Tuhan dan sesama manusia dapat membimbing siswa

³⁸ Scotus, John Duns. "*Duns Scotus.*" *Philosophical Writings: A Selection.* Translated and Edited by Allan B. Wolter (Indianapolis: Hackett Publishing Company 1987), 1269

³⁹ Raffnsøe, Sverre, *Matias Møl Dalsgaard, and Marius Gudmand-Høyer* (Søren Kierkegaard 2014), 1813–1855.

⁴⁰ David L Mueller, *Karl Barth* Hendrickson Publishers, 2016.

⁴¹ Traugott Jähnichen, "*Paul Tillich (1886-1965).*" (*Zeitschrift für Evangelische Ethik* 64.2 2020): 146-150.

dalam pengembangan karakter yang penuh kasih (Mat 22:39, Yoh 13:34-35).⁴² Aquinas memberikan perhatian khusus pada keadilan dalam pemikirannya. Konsep keadilan sebagai kecukupan hak setiap individu dapat menjadi panduan etika bagi siswa. Aquinas juga mengembangkan etika teleologis yang menekankan tujuan baik sebagai landasan tindakan moral.⁴³ John Calvin memberikan penekanan pada tanggung jawab dan ketaatan kepada Tuhan. Konsep predestinasi Calvin mengandung pandangan bahwa tanggung jawab moral manusia tetap penting, dan ketaatan terhadap kehendak Tuhan adalah prinsip moralitas (1 Sam 15:22, Maz 40:8, Maz 119:105, Ef 5:10).⁴⁴ Konsep ini mengajarkan siswa untuk tetap bertanggung jawab dan berkomitmen pada kehendak Tuhan, dan sekaligus memotivasi mereka untuk hidup dengan integritas dan moralitas yang sesuai dengan prinsip-prinsip agama Kristen.

Immanuel Kant memberikan kontribusi signifikan terhadap etika dan moralitas. Prinsip etika Kant, terutama dalam "Imperatif Kategoris," menekankan pada kewajiban moral dan tanggung jawab individu dalam bertindak sesuai dengan prinsip moral universal (Yak 4:17, Luk 10:27, Gal 3:28, Roma 2:11).⁴⁵ Prinsip Kant menyediakan landasan yang kokoh bagi pembentukan iman siswa dengan menekankan kewajiban moral dan kesucian niat sebagai prinsip moralitas yang esensial. Dietrich Bonhoeffer seorang teolog yang aktif selama Perang Dunia II, menegaskan pentingnya tanggung jawab sosial dan keadilan. Pemikirannya tentang etika Kristiani menekankan aksi dan pertanggungjawaban sosial dalam memajukan keadilan dan kasih.⁴⁶ Melalui penekanannya pada aksi, tanggung jawab sosial, dan keadilan, pemikiran Bonhoeffer memberikan pandangan yang kaya bagi siswa dalam pembentukan iman mereka. Siswa diajarkan untuk melihat iman sebagai landasan untuk bertindak secara aktif dan bertanggung jawab di dunia, membawa nilai-nilai Kristiani ke dalam praktik sehari-hari, dan menjadi agen perubahan yang aktif dalam memajukan kasih dan keadilan. Martin Luther King Jr Sebagai pemimpin pergerakan hak sipil Amerika Serikat, King menonjolkan prinsip-prinsip non-kekerasan, keadilan, dan cinta kasih. Ajarannya dapat membimbing siswa dalam pengembangan karakter yang mencerminkan nilai-nilai Kristiani dalam konteks sosial.⁴⁷ Dengan demikian pendidikan Agama Kristen dapat membantu membentuk iman siswa menjadi sesuatu yang tidak hanya bersifat pribadi, tetapi juga relevan dalam konteks sosial (Rom 12:2, Kol 3:23). Prinsip-prinsip ini dapat menjadi landasan moral yang kuat bagi siswa untuk terlibat dalam perubahan positif di masyarakat mereka, menciptakan dunia yang lebih sesuai dengan nilai-nilai Kristiani.

Pentingnya aksiologi dalam filsafat pendidikan agama Kristen adalah untuk membentuk karakter siswa dengan prinsip-prinsip moralitas dan etika yang mendasar pada nilai-nilai

⁴² Mooney, Christopher R, "Finding Forgiveness: Augustine and Greco-Roman Thought on Interpersonal Forgiveness" *Journal of Early Christian Studies* 31.3 (2023): 301-330.

⁴³ Burrell, David B, "Thomas Aquinas (1225–1274) and Mulla Sadra Shirazi (980/1572–1050/1640) and the Primacy of *esse/wuj* \$ *ucirc*; *d* in *Philosophical Theology*." *Medieval Philosophy and Theology* 8.2 (1999): 207-219.

⁴⁴ van der Walt, B. J. "The worldview of John Calvin (1509-1564): A Christian-philosophical appraisal." *Tydskrif vir Geesteswetenskappe* 49.3 (2009): 365-396.

⁴⁵ Walsh, Philip, and Brian Fuller, "Kant, Immanuel (1724–1804)." *The Blackwell Encyclopedia of Sociology* (2007). 158

⁴⁶ Schlingensiepen, Ferdinand, *Dietrich Bonhoeffer 1906-1945: Martyr, thinker, man of resistance* Bloomsbury Publishing, 2010.

⁴⁷ Rubboli, Massimo, "The Martin Luther King Jr.(1929-1968) 50th Anniversary: The Commodification Of Memory." *Educazione Aperta*: 62.

Kristen seperti keadilan, kasih, dan tanggung jawab. Siswa dapat memahami dan menginternalisasi prinsip-prinsip moral Kristen yang membentuk dasar etika dan karakter mereka. Dengan demikian, aksiologi memiliki peran integral dalam membentuk iman siswa dalam konteks pendidikan agama Kristen. Nilai-nilai Kristen yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, keterlibatan dalam aksi sosial, dan pengembangan karakter moral adalah aspek-aspek yang dipromosikan oleh aksiologi, memberikan fondasi kuat untuk pembentukan iman siswa yang berdampak positif dalam masyarakat.

Holisme dalam Pembelajaran

Pendekatan holistik dalam filsafat Pendidikan Agama Kristen menekankan integrasi iman dalam setiap aspek kehidupan siswa. Ini melibatkan pengaplikasian nilai-nilai Kristen dalam konteks sehari-hari, menciptakan keselarasan antara keyakinan dan tindakan siswa (Kol 3:17, 1 Kor 10:31, Mat 7:24-25, Yak 2:17). Pendekatan holistik dalam filsafat Pendidikan Agama Kristen menekankan integrasi iman dalam setiap aspek kehidupan siswa. Holisme dalam pembelajaran mencakup pengintegrasian nilai-nilai Kristen dalam konteks sehari-hari, menciptakan keselarasan antara keyakinan dan tindakan siswa. Ini melibatkan pemahaman bahwa iman dan pembelajaran tidak terbatas pada aspek rohaniah semata, tetapi mencakup seluruh dimensi kehidupan (Kol 3:23, Rom 12:2, Mat 7:24-25, Yak 2:17, Ams 9:10, Kol 2:8). Augustine of Hippo adalah salah satu teolog Kristen terkemuka yang memandang holisme sebagai suatu hal yang penting dalam pengalaman kehidupan seorang Kristen. Ia memandang bahwa iman harus meresapi seluruh aspek kehidupan, termasuk pendidikan. Konsep "Cari Tuhan di mana pun kamu berada" mencerminkan pandangan holistiknya bahwa kehidupan rohaniah dan kehidupan sehari-hari tidak dapat dipisahkan.⁴⁸ Dengan demikian, memberikan landasan untuk pendekatan holistik terhadap pembentukan iman siswa. Pendidikan agama tidak hanya tentang menyampaikan ajaran atau teori-teori agama, tetapi juga tentang membentuk karakter dan memberikan pemahaman yang mendalam tentang bagaimana iman dapat memengaruhi setiap aspek kehidupan sehari-hari. Holisme ini memandang bahwa nilai-nilai iman seharusnya menjadi landasan dalam pengambilan keputusan, etika, dan sikap hidup seorang siswa. John Amos Comenius dikenal sebagai "Bapak Pendidikan Modern" dan memiliki pandangan holistik terhadap pendidikan. Baginya, pendidikan adalah suatu bentuk ibadah, dan iman harus diterapkan dalam setiap aspek pembelajaran. Konsepnya tentang pendidikan holistik memandang siswa sebagai makhluk yang utuh, yang mencakup aspek fisik, mental, dan rohaniah (Mat 22:37, Rom 12:2, 1 Kor 10:31).⁴⁹ Pentingnya iman dalam setiap aspek pembelajaran, seperti yang dipegang oleh Comenius, sejalan dengan pendekatan pembentukan iman siswa dalam konteks pendidikan agama Kristen. Filsafat ini tidak hanya menekankan pada pengenalan konsep-konsep keagamaan, tetapi juga pada penerapan iman dalam tindakan sehari-hari, etika, dan sikap hidup. Pendidikan agama Kristen dapat menjadi lebih daripada sekadar transfer pengetahuan keagamaan, melainkan suatu upaya untuk membimbing siswa agar mengaplikasikan iman mereka dalam seluruh aspek kehidupan sehari-hari (Yak 2:17, Mat 5:16, Kol 3:17).

⁴⁸ Thomas L. Humphries, "Augustine of Hippo (c. 354–430)" *The Student's Companion to the Theologians* (2009): 26-30.

⁴⁹ Jean Piaget, "Jan Amos Comenius: 1592–1670." (1993): 173-196.

Newman menyoroti pentingnya pengembangan kepribadian holistik melalui pendidikan. Dalam karyanya yang terkenal, "The Idea of a University," ia mengajukan bahwa pendidikan seharusnya tidak hanya fokus pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pengembangan karakter dan integritas moral. Baginya, holisme adalah esensi dari tujuan sejati pendidikan.⁵⁰ Pembentukan iman siswa dalam konteks pendidikan agama Kristen bukan hanya tentang pemahaman konsep-konsep agama, tetapi juga tentang bagaimana iman tersebut memengaruhi perilaku, keputusan, dan hubungan sosial siswa (Ef 4:22-24, Rom 12:2, Kol 3:12-14). Kuyper adalah seorang teolog, politikus, dan pendidik Belanda yang menyuarakan pentingnya integrasi iman dalam seluruh aspek kehidupan, termasuk pendidikan. Konsepnya tentang "keseluruhan kehidupan untuk Kristus" mencerminkan pandangan holistiknya bahwa iman Kristen harus terintegrasi dalam setiap aspek kehidupan, termasuk pendidikan (1 Kor 10:31, Kol 3:17).⁵¹ Oleh karena itu, pendidikan agama Kristen dapat menjadi lebih daripada sekadar penyampaian doktrin keagamaan; ia juga harus menjadi suatu upaya untuk membentuk siswa menjadi individu yang memiliki landasan iman yang kuat dan menerapkan prinsip-prinsip iman tersebut dalam setiap aspek kehidupan mereka.

Holisme dalam pembelajaran, seperti yang ditekankan oleh para ahli teolog di atas, menciptakan keselarasan antara keyakinan dan tindakan siswa. Ini membentuk siswa menjadi individu yang memiliki pemahaman holistik tentang iman Kristen, yang terintegrasi dalam seluruh dimensi kehidupan mereka, termasuk dalam konteks pendidikan. Holisme dalam Pendidikan Agama Kristen menekankan bahwa ajaran Kristen tidak hanya dipelajari, tetapi juga diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, menciptakan siswa yang memiliki integritas iman dan tindakan (Yak 1:22-25, Mat 7:24-27, Kol 3:23).

Pelayanan dan Komunitas

Filsafat PAK mendorong siswa untuk terlibat dalam pelayanan dan berpartisipasi dalam komunitas Kristen. Ini menciptakan pengalaman konkret yang menguatkan iman siswa melalui tindakan nyata kasih dan pengabdian (Mat 25:35-36, Gal 5:13, Yak 2:14-17). Day seorang aktivis sosial dan sekaligus seorang Katolik yang mendirikan Gerakan Kebangunan Katolik. Pemikirannya mencerminkan pentingnya pelayanan langsung kepada yang miskin dan membutuhkan sebagai ungkapan nyata dari iman Kristen. Baginya, kehidupan Kristiani harus tercermin dalam tindakan sehari-hari, dan pelayanan kepada sesama adalah cara konkret untuk melakukan itu (Mat 25:40, Yak 2:14-17).⁵² Dengan mengintegrasikan pemikiran dan praktek Dorothy Day dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen, pendidik dapat membimbing siswa untuk mengembangkan iman yang hidup melalui tindakan kasih dan pengabdian langsung kepada sesama, menciptakan lingkungan yang mendukung pembentukan karakter Kristen yang aktif dan peduli.

Bonhoeffer, seorang teolog Lutheran dan martir Nazi, menekankan pentingnya "hidup bersama" (Life Together) dalam komunitas Kristen. Ia memandang bahwa hidup bersama dalam iman mengarah pada kehidupan pelayanan yang penuh kasih. Konsepnya tentang

⁵⁰ Mountain, Georgia, "John Henry Newman (1801–1890) in His Second Century." *Themelios* 39 (2014): 268-80.

⁵¹ Tjitze Kuipers, *Abraham Kuyper: An Annotated Bibliography 1857-2010* Vol. 55. Brill, 2011.

⁵² June O'Connor, "Dorothy day as autobiographer" *Religion* 20.3 (1990): 275-295.

"Kristianitas tanpa komunitas adalah Kristianitas tanpa Kristus" menegaskan bahwa komunitas adalah ekspresi nyata dari iman yang sejati (Ibr 10:24-25, Kol 3:12-14, Yoh 13:34-35).⁵³ Dengan mengadopsi pemikiran Bonhoeffer, pendidik dapat membimbing siswa untuk mengalami dan memahami arti hidup bersama dalam komunitas Kristen. Ini menciptakan landasan untuk membentuk siswa menjadi individu yang tidak hanya memiliki pengetahuan Alkitab, tetapi juga mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam konteks komunitas, menghasilkan iman yang hidup dan terintegrasi (Ibr 10:24-25, 1 Tes 5:11, Ef 4:16). Stott, seorang teolog Anglikan, menekankan pentingnya pelayanan sosial sebagai respon terhadap kasih Allah. Ia menyatakan bahwa pelayanan kepada sesama adalah cerminan dari pengalaman kasih Allah dalam kehidupan seseorang. Pemikirannya mencerminkan pandangan bahwa iman yang hidup menghasilkan perbuatan nyata dalam melayani kebutuhan orang lain.⁵⁴ Pandangan Stott memberikan dasar yang kuat untuk membentuk iman siswa. Pandangan ini sesuai dengan konsep bahwa iman yang hidup tidak hanya sekadar kepercayaan atau pengetahuan, tetapi juga mengarah pada transformasi hidup. Dengan kata lain, iman yang benar seharusnya memengaruhi tindakan dan sikap siswa terhadap sesama.

Dalam hal ini, siswa didorong untuk mengintegrasikan iman mereka dengan tindakan nyata kasih dan pengabdian kepada sesama. Pendidikan Agama Kristen tidak hanya berfokus pada aspek teologis dan doktriner, tetapi juga mendorong siswa untuk menjadi agen perubahan positif dalam masyarakat melalui pelayanan dan partisipasi aktif dalam komunitas Kristen (Mat 5:16, Ef 2:10, Yak 2:14-17). Ini menciptakan pengalaman konkret yang memperkuat iman siswa melalui tindakan kasih dan pengabdian yang bertujuan membentuk karakter mereka sesuai dengan nilai-nilai Kristen. Dengan cara kerja ini, filsafat Pendidikan Agama Kristen bukan hanya memberikan pengetahuan agama, tetapi juga merancang lingkungan pembelajaran yang memelihara pertumbuhan spiritual dan membantu siswa membentuk iman Kristen yang kokoh dan relevan dalam kehidupan sehari-hari (Ef 4:15-16, 2 Tim 3:16-17, Yak 1:22).

Kesimpulan

Filsafat pendidikan Agama Kristen menekankan bahwa pendidikan bukan hanya tentang transfer pengetahuan, melainkan pembentukan karakter dan transformasi hidup yang mengarah pada pelayanan aktif dan pengamalan nilai-nilai Kristen dalam kehidupan sehari-hari siswa (Rom 12:2, Ef 4:22-24, Mat 22:37-39). Filsafat pendidikan agama Kristen menjadi landasan pembentukan iman siswa dengan mengintegrasikan iman Kristen ke dalam semua aspek pendidikan mereka. Ini membantu siswa memahami dan menginternalisasi keyakinan Kristen, nilai-nilai, dan prinsip-prinsip yang membentuk dasar iman mereka, sehingga mereka dapat hidup sebagai individu yang berkomitmen pada iman mereka dalam segala aspek kehidupan (Ul 6:6-7, Ef 6:4, Kol 2:6-7).

Pendidikan Agama Kristen memberikan landasan bagi pembentukan iman siswa melalui kombinasi pengajaran ladsan teologis, Ontologis dan Epistemologis, Aksiologi, Holisme

⁵³ Ferdinand Schlingensiepen, *Dietrich Bonhoeffer 1906-1945: Martyr, thinker, man of resistance* Bloomsbury Publishing, 2010.

⁵⁴ Mark Meynell, *"John Stott (1921–2011) Pter"* Twentieth Century Anglican Theologians: From Evelyn Underhill to Esther Mombo (2020).

dalam Pembelajaran, Pelayanan dan Komunitas serta penerapan nilai-nilai Kristen dalam kehidupan praktis, dan pemberdayaan siswa untuk berperan aktif dalam pelayanan dan perubahan sosial. Keseluruhan proses ini membentuk karakter siswa sehingga iman mereka bukan hanya menjadi kepercayaan intelektual, tetapi juga sumber inspirasi untuk bertindak dengan kasih dan keadilan dalam kehidupan sehari-hari (2 Tim 3:16-17, Ef 4:15-16, Mat 22:37-39).

Referensi

- Anggraito Noor, *Menyiapkan Khotbah Biografi Secara Praktis* PBMR ANDI, 2021.
- Bangun Kesia, *Penerapan Metode Tanya Jawab Dalam Pengajaran Pendidikan Agama Kristen Di Pelayanan Anak Dan Remaja Gkii Cabang Tarutung*, Diss: STAK Teruna Bhakti, 2021.
- Bernardus Wos Baru, *O. S. A. Santo Augustinus: Spiritualitasnya dan Cuplikan Sejarah Ordo Santo Augustinus di Tanah Papua: PT Kanisius*.
- Bilo, D. Thomas "Hubungan Landasan Teologis Dan Filosofis Dalam Pengembangan Prinsip Dan Praktik Pendidikan Agama Kristen." *Phronesis: Jurnal Teologi dan Misi* Vol3. No1 (2020)
- Bloch, N., et al. "The enumeration of coliforms and *E. coli* on naturally contaminated beef: A comparison of the Petrifilm™ method with the Australian standard." *Meat science* 43.2 (1996).
- Burrell, David B, "Thomas Aquinas (1225–1274) and Mulla Sadra Shirazi (980/1572–1050/1640) and the Primacy of *esse/wuj* & *ucirc; d* in *Philosophical Theology*." *Medieval Philosophy and Theology* 8.2 (1999).
- Embaby, Marwa S., et al. "The adsorptive properties of UiO-66 towards organic dyes: A record adsorption capacity for the anionic dye Alizarin Red S." *Chinese journal of chemical engineering* 26.4 (2018).
- Eunike, Pratiwi, dan Bobby Kurnia Putrawan, "Kajian Pedagogis Guru Pendidikan Agama Kristen terhadap Motivasi Belajar Siswa di Era Pandemi Covid 19: Studi Kasus Siswa SMK Harapan Bagi Bangsa, Jakarta Utara." *REGULA FIDEI: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* Vol.6, No. 1 (2021).
- Geisler, Norman L; Feinberg, PD, *Filsafat dari perspektif Kristen (Edisi ke-2nd)*. Malang : Gandum Mas, 2002.
- Gulo, Rezeki Putra, dan Agus Mawarni Harefa. "Urgensi Kolaborasi Orang Tua Dan Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Mewujudkan Pendidikan Spiritual Efektif Bagi Anak." *Sinar Kasih: Jurnal Pendidikan Agama dan Filsafat* 1.3 (2023).
- Hastuti Ruwi, "Pendidikan Agama Kristen Dalam Keluarga Sebagai Pusat Bermisi." *Jurnal Antusias* 2.4 (2013).
- Humphries Thomas L, "Augustine of Hippo (c. 354–430)" *The Student's Companion to the Theologians* (2009).

- James Adrian, "*Pemuridan kepada Generasi Muda dalam Masyarakat Majemuk di Jemaat GMIM "Damai" Belang Wilayah Belang*" Titian Emas 1. 1 (2020) 39-58.
- June O'Connor, "*Dorothy day as autobiographer*" Religion 20.3 (1990)
- Koehuan Neri Astriana, Dylmoon Hidayat, dan Chrissy Apitula, "*Penanaman Konsep Identitas Diri Berdasarkan Iman Kristen Melalui Peranan Pendidikan Kristen,*" AoEJ: Academy of Education Journal Vol.13 No 1(2022).
- Korua, Jefry Kurniawan, dan Sahat Siagian. "*Peningkatan minat dan hasil belajar pendidikan agama kristen (PAK) melalui penerapan model pembelajaran bermain peran.*" Matar:Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Vol.1, No.1 (2021).
- Lele, Aldorio Flavius, dan Robi Panggarra. "*Makna Tujuh Ungkapan Yesus Di Salib Bagi Orang Percaya*" Jurnal Jaffray Vol.13, No.2 (2015).
- MacDonald, M. W. "*Pension Plan Negotiation by Directors without Stockholder Approval.*" Temp. LQ 24 (1950).
- Marbun Lidia, Jan Romi Perdana Saragih, "*Kajian Filosofis Pendidikan Agama Kristendalam Kehidupan Orang Percaya di Era Posmodern,*" SIKIP: Jurnal Pendidikan Agama Kristen Vol vol 3, No,2 (2020).
- Maurenis Andreas, "*Kebijaksanaan Sebagai Karunia Roh Kudus: Makna Dan Buahnya Bagi Hidup Seorang Kristiani: Wisdom as a Grace of the Holy Spirit: the Meaning and the Fruit for the Life of a Christian.*" Jurnal Teologi Amreta (ISSN: 2599-3100) 3.1 (2019).
- Meynell Mark, "*John Stott (1921–2011) Pter*" Twentieth Century Anglican Theologians: From Evelyn Underhill to Esther Mombo (2020).
- Mooney, Christoph tekan er R, "*Finding Forgiveness: Augustine and Greco-Roman Thought on Interpersonal Forgiveness*" Journal of Early Christian Studies 31.3 (2023).
- Mountain, Georgia, "*John Henry Newman (1801–1890) in His Second Century.*" Themelios 39 (2014).
- Mueller David L, *Karl Barth* Hendrickson Publishers, 2016.
- Mustakim Bagus, "*Pendidikan karakter: membangun delapan karakter emas menuju Indonesia bermartabat,* Yogyakarta:Samudra Biru, 2011.
- Pardede, Marioga. "*Hubungan Kompetensi Pedagogik Guru Pak Dengan Hasil Belajar pak Siswa Kelas Viii Smp Negeri 2 Percut Sei Tuan Semester Ganjil Ta 2020/2021.*" Jurnal Pendidikan Religius Vol.3,N0.2 (2021).
- Pazmino, *Yayasan Pendidikan Kristen* Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016.
- Piaget Jean, "*Jan Amos Comenius: 1592–1670.*" (1993).
- Pingga Yulia Susanti, "*Model Pembelajaran Kooperatif Dalam Meningkatkan Minat Belajar Pendidikan Agama Kristen.*" Harati: Jurnal Pendidikan Kristen Vol.1, No.2 (2021).
- Raffnsøe, Sverre, *Matias Møl Dalsgaard, and Marius Gudmand-Høyer* (Søren Kierkegaard 2014).
- Ramadhan Muhammad, *metode penelitian* Surabaya:IKAPI,2021.

- Rubboli, Massimo, *"The Martin Luther King Jr.(1929-1968) 50th Anniversary: The Commodification Of Memory."* Educazione Aperta: 62.
- Rukhayati Siti, *Strategi Guru Pai dalam Membina Karakter Peserta Didik SMK Al Falah Salatiga* (Lp2m Press Iain Salatiga, 2019).
- Sampe, Naomi, and Simon Petrus. *"Realita Kompleks Pemimpin Kristen: Hikmat dan Integritas Pemimpin Kristen Menghadapi Laju Perubahan Dunia Sebagai Dampak Globalisme dan Postmodernisme."* Kinna: Jurnal Kepemimpinan Kristen dan Pemberdayaan Jemaat Vol2, No.2 (2021).
- Samuel B. Sianggaran, *Strategi Pendidikan Kristen*, Yogyakarta: Andi Offset, 1994.
- Saragih, Melda Jaya, Hidayat Dylmoon and Kimura Patar Tamba. "Implikasi pendidikan yang berpusat pada Kristus dalam kelas matematik [The implications of Christ-center education for mathematics classes]." JOHME: Journal of Holistic Mathematics Education 2.2 (2019).
- Schlingensiepen Ferdinand, *Dietrich Bonhoeffer 1906-1945: Martyr, thinker, man of resistance* Bloomsbury Publishing, 2010.
- Schlingensiepen, Ferdinand, *Dietrich Bonhoeffer 1906-1945: Martyr, thinker, man of resistance* Bloomsbury Publishing, 2010.
- Scotus, John Duns. *"Duns Scotus." Philosophical Writings: A Selection. Translated and Edited by Allan B. Wolter* (Indianapolis: Hackett Publishing Company 1987).
- Siagian Fredy, *"Rekonstruksi Misi Gereja Di Abad 21."* Syntax Literate 1.4 (2016).
- Sidabutar Hasudungan *"Relevansi Ilmu Filsafat bagi Perkembangan Ilmu Pengetahuan Pendidikan Agama Kristen."* JIREH:Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity Vol 4, No2, (2022)
- Simanjuntak Junihot, *Filsafat Pendidikan Dan Pendidikan Kristen*, (Yogyakarta:Penerbit ANDI,2013).
- Simanjuntak, Junihot. *"Psikologi Pendidikan Agama Kristen,"* PBMR ANDI, 2021.
- Stevanus Kalis, *"Karya Kristus Sebagai Dasar Penginjilan Di Dunia Non-Kristen."* Fidei: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika 3.1 (2020).
- Sukono Djoko, *"Alkitab: Penyataan Allah Yang Diilhamkan."* PASCA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen 15.1 (2019)
- Tafonao, Talizaro. *"Peran Guru Agama Kristen Dalam Membangun Karakter Siswa Di Era Digital."* Journal BIJAK Basilea Indonesian Journal of Kadesi 2.1 (2018).
- Tjitze Kuipers, *Abraham Kuyper: An Annotated Bibliography 1857-2010* Vol. 55. Brill, 2011.
- Traugott Jähnichen, *"Paul Tillich (1886-1965)."* Zeitschrift für Evangelische Ethik 64.2 2020.
- Valengsa Viola, *"Bukti Logis Keberadaan Tuhan Berdasarkan Teori Thomas Aquinas Dalam Kehidupan Manusia Modern."* (2023).
- van der Walt, B. J. *"The worldview of John Calvin (1509-1564): A Christian-philosophical appraisal."* Tydskrif vir Geesteswetenskappe 49.3 (2009).
- W. R. F. Browning, *Kamus Alkitab* Jakarta:BPK Gunung Mulia, 2007.

Walsh, Philip, and Brian Fuller, "*Kant, Immanuel (1724–1804)*." *The Blackwell Encyclopedia of Sociology* 2007.

Woro Indyas AD Tobing, "*Kebangkitan Spiritualitas Bisnis Dalam Tanggungjawab Sosial Perusahaan Bagi Masyarakat*." Etika Eko: 201.